
Penerapan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini

✉¹Sindi Syahfitri, ²M. Syukri Azwar Lubis, ³Armanila

Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

✉¹sindisyahfitri020@gmail.com, ²msyukriazwarlubis12@gmail.com, ³armanila638@gmail.com,

Article received: 12 Mei 2024

Review process: 13 Mei 2024

Article accepted: 15 Mei 2024

Article published: 03 Juni 2024

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengimplikasikan bermain peran dalam mengembangkan Moderasi Beragama pada anak usia dini berbasis toleransi. Dalam mengembangkan toleransi pada anak usia dini diperlukan stimulasi agar sikap tersebut dapat terus berkembang dan anak dapat lebih mudah dalam menjalani kehidupan sosial. Bermain merupakan cara untuk belajar dan mengenal dunia sekitar. Bermain peran mampu menumbuhkan sikap toleransi pada anak dengan mengikut sertakan anak dalam cerita yang mengandung nilai-nilai toleransi didalamnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Semua data yang didapat berasal dari observasi dan wawancara sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya sikap toleransi pada anak usia dini salah satunya dapat di tangani melalui adanya kegiatan bermain peran. Melalui kegiatan bermain peran anak akan mudah faham karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang menarik minat anak untuk ikut didalamnya. Kata kunci: Bermain Peran; Moderasi Beragama; Toleransi

Abstract

The Reaserch aims to imply role playing in developing tolerance-based Religious Moderation in early childhood. In developing tolerance in early childhood, stimulation is needed so that this attitude can continue to develop and chidren can more easily live their social life. Playing is a way to learn and get to know the world around you. Role playing can foster an attitude of tolerance in children by involving children in stories that contain the values of tolerance in them. This research methods. All data obtained comes from observations and interviews according to actual conditions. The results of this research reveal that the lack of tolerance in early childhood can be addressed through role-playing activities. Throught role playing activities, children will easily understand because this activity is an activity that attracts children's interest in taking part in it.

Keywords: Role Playing; Religious Moderation; Tolerance

A. PENDAHULUAN

Pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam mengembangkan moderasi beragama (Santoso & Wisman, 2020, p. 244). Dikarenakan anak yang tidak memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang baik akan membuat anak tersebut sulit untuk diterima di masyarakat, bahkan ketika anak sudah beranjak dewasa. Kementerian Agama menganggap Sangat penting untuk menanamkan moderasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama kepada generasi berikutnya. Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Kemenag, 2022, p. 5), yaitu : “Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan lil ‘Alamain* di RA difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap-sikap moderat. Moderasi beragama di RA mengajarkan pada salah satunya sikap toleransi yang dilaksanakan dengan berbagai kegiatan.”

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya bahkan ras yang bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang multikultural. Keberagaman tersebut membuat masyarakat Indonesia harus faham bagaimana cara untuk hidup saling berdampingan satu sama lain (Alkrienciehie, 2021, p. 20). Sejalan dengan penjelasan diatas Lukman Hakim berpendapat Indonesia adalah salah satu Negara dengan keberagaman agama, ras , suku, budaya bahkan bahasa yang belum tentu di Negara lain memilikinya. Indonesia memiliki enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Indonesia juga memiliki ratusan bahkan ribuan suku, bahasa daerah, serta kepercayaan lokal lainnya yang terdapat di Indonesia. (Nisak, 2022, p. 18)

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Moderasi sebagai bentuk yang sudah dicanangkan oleh Kemenag (Kementrian Agama) yang telah dapat momentumnya sendiri. Dalam Masyarakat Indonesia yang Multikultural , adanya pantangan beragama menjadi sesuatu yang penting pada kehidupan beragama. Namun, ajaran agama yang ada di Indonesia secara keseluruhan mengakui ajaran moderasi beragama ini. Contohnya Islam terdapat konsep wasatiyah yang memiliki arti yang sama dengan kata-kata seperti *tawassuth* (tengah), *I’tidal* (keadilan), dan *tawazun* (keseimbangan). Moderasi Islam juga merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu (Yuliana et al., 2022, p. 2975) mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berlebihan bahkan bersebrangan sehingga kedua sikap tersebut saling mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep moderasi beragama merupakan perbedaan kelompok atau pertentangan dua arah yang di moderatkan dan diseimbangkan agar mengarahkan manusia sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Agar manusia dapat hidup lebih serasi dan harmonis. Keterlibatan Pendidikan pada anak usia dini dalam membimbing anak sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian agar anak

mempunyai kemampuan dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Nilai-nilai moderasi yang dapat dikenalkan pada anak usia dini seperti sikap toleransi (Marpaung et al., 2023, p. 1350). Penanaman nilai-nilai moderasi pada anak usia dini sangatlah penting untuk diajarkan saat ini agar anak menjadi generasi yang moderat. Dalam meningkatkan moderasi beragama pada anak, anak haruslah faham dan melakukan perilaku-perilaku yang terdapat dalam moderasi beragama tersebut seperti halnya Toleransi. Dalam mengembangkan toleransi pada anak usia dini diperlukan stimulus agar sikap tersebut dapat berkembang dan lebih mudah menjalani kehidupan bermasyarakat. (Armanila, 2021, p. 110) Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Setiap anak usia dini sangat menyukai bermain atau permainan, sehingga keseharian dan jumlah waktunya dihabiskan untuk bermain. Itu sebabnya, tidak dapat dipungkiri jika anak mampu menghabiskan waktu sehari-hari hanya untuk bermain (Zaini, 2019, p. 180). Menurut Bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat mengasyikkan bagi anak-anak. Sebab kegiatan ini dilakukan atas dasar motivasi internal atau atas dasar kehendaknya sendiri (Khadijah, 2018, p. 11)

Salah satu metode bermain dalam pembelajaran yaitu bermain peran. Hurlock mengatakan bahwa bermain peran juga sering disebut sebagai "permainan pura-pura", yang berarti bahwa anak-anak bermain peran secara aktif dengan menggunakan bahasa dan perilaku yang jelas yang berkaitan dengan materi atau situasi seolah-olah itu memiliki fitur yang berbeda dari yang sebenarnya (Hurlock, 1978, p. 15). Bermain peran pula salah satu permainan yang berfungsi untuk melengkapi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang terkadang dianggap kurang efektif dalam pelaksanaannya (Zaini, 2019, p. 118). Karena biasanya anak hanya menonton atau bahkan mendengarkan saja pada saat pembelajaran berlangsung, tanpa ikut dan terjun langsung di dalamnya (Shafira et al., 2022, p. 2). Adanya bermain peran ini diharapkan agar anak lebih memahami kegiatan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk memberikan suatu bentuk pembelajaran pada anak, dimana anak dapat memerankan beberapa peran-peran tertentu, seperti tokoh-tokoh tertentu, hewan-hewan tertentu, bahkan benda-benda tertentu dalam suatu cerita agar anak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan memerankan suatu kejadian dalam cerita, anak mampu untuk mengekspresikan bagaimana sikap toleransi yang ia lakukan pada temannya karena anak akan berperan langsung dalam cerita tersebut. Ketika anak-anak bermain peran dengan teman-temannya, anak akan belajar bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Anak akan berinteraksi dengan teman-temannya melalui bermain peran. Setiap pemeran akan melatih anak untuk berekspresi seperti marah, sedih, senang, simpati, empati dan ekspresi lainnya. Didalam cerita tersebut mengandung pesan moral agar anak dapat menumbuhkan sikap toleransinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Hamidah Tanjung Morawa, Peneliti sempat melakukan sedikit wawancara pada guru pendidik yang mengajar di kelas B Jabal Nur di RA Hamidah Tanjung Morawa, guru tersebut menjelaskan bahwa dikelas guru hanya mengajarkan dasar-dasar islam saja, seperti rukun islam dan rukun iman. Pada sekolah tersebut juga hanya mengajarkan untuk menghafal surah-surah pendek, do'a do'a sehari hari, dan bacaan bacaan sholat. Namun pada penanaman moderasi beragama lainnya seperti sikap toleransi masih kurang diajarkan, penanaman sikap toleransi di sekolah tersebut hanya melalui nasehat saja. Misalnya ketika anak salah karena sudah mengejek temannya, maka guru akan menasehatinya saja. Namun dengan adanya kegiatan bermain peran diharapkan anak dapat mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransinya.

Kurangnya penanaman moderasi beragama seperti sikap toleransi pada anak usia dini. Membuat anak tidak banyak faham dan bagaimana cara menyikapi berbagai perbedaan-perbedaan yang ada pada kehidupannya. Ruang lingkup anak sekarang hanya lingkungan keluarga, sekolah dan hanya sebagian kecil dengan masyarakat sekitar. Jika tidak diajarkan sikap toleransi pada anak, disekolah anak akan jadi suka mengejek temannya, sulit untuk berbaur dengan temannya, dan mau menang sendiri. Dapat dikatakan penanaman moderasi beragama berbasis toleransi seperti yang disebutkan tadi pada anak sangatlah penting untuk ditanamkan pada anak usia dini. Sehingga dilakukan penelitian dengan tujuan untuk membahas perencanaan, pelaksanaan dan implikasi bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka yang bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Sugiyono, 2022, p. 15). Penelitian deskriptif dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana penerapan bermain peran dalam mengembangkn moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui makna dampak dari kegiatan bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini. Serta untuk memahami makna dibalik data yang nyata dan terlihat. (Sugiyono, 2022, p. 21)

Metode penelitian kualitatif ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (lawannya eksperimen) dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Adapun sumber data yang dipakai pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: observasi dan studi literatur. Analisis data pada penelitian menggunakan model Miles Huberman yang bersifat induktif atau kualitatif.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Bermain Peran dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini

Bermain peran adalah metode dimana anak akan memerankan sebuah peran tertentu baik itu orang, tumbuhan, hewan ataupun suatu kejadian. Pada permainan ini, biasanya guru akan membantu dalam proses pembelajaran. Contohnya guru akan memperagakan peran tertentu yang akan di tampilkan anak. Bahkan pada saat bermain peran sedang berlangsung guru akan membantu percakapan apa yang akan diucapkan oleh anak.

Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam bermain peran pada penelitian ini, yaitu: 1) Langkah pertama, yaitu guru memilih tema apa yang akan dimainkan. Sudah seharusnya seorang guru wajib menciptakan sesuatu hal yang menarik, agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Tema-tema yang dipilih yaitu tema “Negeraku” dengan Sub tema “Agama yang Ada di Indonesia”. 2) Langkah kedua, yaitu membuat naskah dan jalannya cerita yang akan digunakan pada kegiatan bermain peran. Mereka telah menyiapkan naskah dan jalan cerita sebelum kegiatan tersebut dilakukan. 3) Langkah ketiga, yaitu mengajak anak dan memilih siapa yang akan berperan dalam kegiatan bermain peran kali ini. Biasanya guru akan memilih beberapa anak saja, lalu bergantian pada hari berikutnya pada saat melakukan kegiatan bermain peran lagi. Anak lainnya yang tidak ikut bermain peran biasanya akan menjadi penonton dalam kegiatan tersebut. Biasanya guru akan memilih anak yang memiliki permasalahan, yang akan ikut dalam memainkan peran. Misalnya cerita yang akan diperankan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak. Maka anak yang suka mengejek yang kurang sikap toleransinya yang akan dipilih untuk memainkan peran tersebut. ini akan menjadi pembelajaran bagi anak untuk senantiasa bersikap toleransi seperti yang diperankan pada kegiatan bermain peran tersebut. 4) Langkah keempat, yaitu memberikan pengarahan. Setelah ditetapkannya siapa-siapa saja yang akan memainkan peran tersebut. selanjutnya guru akan memberikan pengarah bagaimana cara bermainnya. Sehingga diharapkan kegiatan bermain peran akan terlaksana dengan baik. 5) Langkah kelima, yaitu guru menyiapkan peralatan apa saja yang akan dipakai untuk kegiatan bermain peran tersebut.

Karakteristik toleransi yang digunakan dalam pengembangan indikator untuk mengukur perkembangan moderasi anak yaitu suatu sikap atau tindakan untuk saling menghargai perbedaan keyakinan (agama) orang, menghargai pendapat, bersikap tolong menolong dan tidak mengganggu orang lain. Pada penelitian ini diambil 3 karakteristik toleransi untuk anak usia dini yaitu : 1) Menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama lain yaitu anak diperkenalkan tentang berbagai agama serta rumah ibadahnya yang ada di Indonesia. Bukan hanya sekedar mengenalkan, anak akan diajarkan bagaimana untuk menghargai perbedaan agama salah satunya dengan cara membantu agama lain ketika membutuhkan pertolongan. Dan membiarkan agama lain untuk melakukan ibadahnya. 2) Menunjukkan sikap

menghargai perbedaan pendapat yaitu anak diperkenalkan bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, dengan cara menerima dan mendengarkan pendapat teman lain. Dan menahan keinginan diri sendiri untuk tidak egois. 3) Menunjukkan sikap tolong menolong dan tidak mengganggu teman yaitu anak diperkenalkan untuk saling tolong menolong, bekerjasama dan tidak mengganggu temannya.

2. Implikasi Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini

Setelah dilakukannya perencanaan penerapan bermain peran dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini di RA Hamidah Tanjung Morawa. Barulah dapat dilihat implikasi dari kegiatan bermain peran tersebut dalam mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi di RA Hamidah Tanjung Morawa.

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Moderasi Beragama Berbasis Toleransi Pada Anak Usia Dini

No	Karakteristik Perkembangan	Indikator
1	Sikap menghargai perbedaan agama lain	a. Anak dapat menyebutkan nama-nama agama di Indonesia b. Anak dapat menyebutkan nama-nama rumah ibadah di Indonesia c. Anak dapat membiarkan agama lain beribadah dan tidak mengikutsertakan agama lain beribadah bersamanya.
2	Sikap menghargai perbedaan pendapat	a. Anak dapat menghargai keinginan teman saat sedang bermain b. Anak dapat menahan keinginan diri sendiri
3	Sikap tolong menolong dan tidak mengganggu teman	a. Anak dapat bekerjasama pada saat bermain b. Anak dapat memberikan pertolongan ketika orang lain membutuhkan pertolongan c. Anak dapat menahan diri untuk tidak mengganggu dan mengejek teman

Adapun beberapa penjelasan dan hasil pengamatan perihal capaian perkembangan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini, Pertama: menunjukkan sikap menghargai perbedaan agama lain yaitu anak dapat mengenal nama-nama agama di Indonesia: pada indikator ini bermaksud agar anak mengenal nama-nama agama yang ada di Indonesia. Bukan hanya agama yang dianut si anak saja namun agama-agama lainnya yang ada di Indonesia juga. Sebelum dimulai kegiatan bermain peran, Agar anak-anak dapat memahami kegiatan bermain peran yang akan dilakukan nanti, sebelumnya Guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang nama-nama agama yang ada di Indonesia, guru menjelaskan secara umum saja tentang nama-nama agama yang ada di Indonesia. Contohnya

seperti 6 agama yang diakui oleh Negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, dari 20 anak yang ada dikelas Jabal Nur ternyata 7 diantaranya masih hanya dapat menyebutkan dua nama agama saja, dapat dikatakan anak tersebut sudah mulai berkembang. Lalu 7 anak sudah mulai mampu menyebutkan lebih dari dua nama agama, dapat dikatakan anak tersebut berkembang sesuai harapan, dan 6 diantaranya sudah dapat menyebutkan dengan lengkap nama-nama agama di Indonesia, Ini menunjukkan pada Indikator ini anak tersebut sudah mencapai Berkembang sangat baik.

Anak dapat menyebutkan nama-nama rumah ibadah di Indonesia: pada indikator ini bermaksud agar anak mengenal nama-nama rumah ibadah yang ada di Indonesia dan tidak hanya mengenal nama rumah ibadah yang sering si anak datangi saja. Biasanya anak hanya tau bentuk-bentuk dari rumah ibadah agama lain saja, namun anak tidak tau apa nama rumah ibadah itu. Pada indikator ini anak akan diajarkan untuk mengenal nama-nama rumah ibadah agama lain yang ada di Indonesia. Sama halnya dengan nama-nama agama di Indonesia. Anak-anak pada kelas B Jabal Nur RA Hamidah Tanjung Morawa masih belum dapat menyebutkan dengan lengkap nama-nama rumah ibadah yang ada di Indonesia. Yang mereka tau hanya rumah ibadah agama mereka itu sendiri, yaitu masjid. Namun beberapa ada yang sudah tau rumah ibadah agama Kristen yaitu gereja. Dan mereka juga pernah tau bentuk-bentuk rumah ibadah lainnya seperti klenteng ataupun vihara. Biasanya mereka melihat dari Internet dan dari Tv, atau bahkan melihat langsung dipinggir jalan saat berjalan-jalan bersama keluarganya tentang bangunan-bangunan rumah ibadah tersebut. Namun mereka tidak tau apa nama dan fungsi dari rumah ibadah itu.

Sebelum dimulai kegiatan bermain peran, Guru juga menjelaskan dahulu tentang rumah-rumah ibadah yang ada di Indonesia, melalui media gambar, dan memberitahu nama-nama rumah ibadah tersebut. Guru bukan hanya memberitahu nama-nama rumah ibadahnya saja, namun guru juga menjelaskan rumah ibadah beserta agama apa yang dianutnya. Contohnya guru menunjukkan gambar bangunan Pura lalu guru menjelaskan bahwa Pura tersebut merupakan rumah ibadah umat Hindu. Begitu dengan rumah-rumah ibadah lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan, terdapat 1 anak yang hanya dapat menyebutkan rumah ibadah agama nya sendiri saja dan tidak dapat menyebutkan nama-nama rumah ibadah lainnya, ini menunjukkan anak tersebut masih belum berkembang. Lalu 7 anak sudah dapat menyebutkan beberapa saja nama-nama rumah ibadah di Indonesia dapat dikatakan anak-anak tersebut mulai berkembang pada indikator ini, lalu 9 anak lainnya sudah dapat menyebutkan lebih banyak nama-nama rumah ibadahnya, dapat dikatakan anak tersebut sudah berkembang sesuai harapan. Dan 3 anak lainnya sudah dapat menyebutkan secara lengkap dan benar nama-nama rumah ibadah di Indonesia, dapat dikatakan 3 anak tersebut sudah berkembang sangat baik pada indikator ini.

Anak dapat membiarkan agama lain beribadah dan tidak mengikutsertakan agama lain beribadah bersamanya: pada indikator ini bermaksud agar anak dapat membiarkan agama lain untuk melakukan ibadahnya tanpa ada diganggu dan agar anak tidak mengajak teman yang beragama lain untuk ikut melakukan ibadah bersamanya. Karena biasanya anak masih belum cukup faham tentang perbedaan agama sehingga anak-anak yang belum faham terkadang suka mengajak teman mainnya untuk ikut beribadah bersamanya. Contohnya anak saat dirumah memiliki teman main yang ternyata teman mainnya itu beragama Kristen sedangkan anak tersebut beragama Islam. Lalu anak tersebut mengajak teman mainnya yang beragama Kristen untuk ikut mengaji bersamanya. Maka pada indikator ini akan diajarkan bagaimana cara untuk membiarkan agama lain beribadah dan tidak mengikutsertakan agama lain beribadah bersamanya. Pada indikator ini, setelah melakukan kegiatan bermain peran lalu guru menjelaskan pada anak pentingnya untuk hidup bertoleransi. Ibadah yang dijalankan oleh agama lain tidak perlu kita ikuti campur. Apa yang mereka lakukan adalah hak mereka. Guru menjelaskan untuk tidak mengejek agama lain pada saat mereka melakukan ibadah, dan memberikan kesempatan orang lain melakukan ibadahnya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, terdapat 2 anak diantaranya masih belum berkembang, lalu 11 anak sudah mulai berkembang, dan 7 anak sudah berkembang sesuai harapan. Sulitnya anak untuk faham pada indikator ini disebabkan karena anak belum terjun langsung untuk melihat agama lain melakukan ibadahnya. Guru hanya bisa menjelaskan dan memberi gambaran tentang membiarkan agama lain melakukan ibadahnya.

Menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat yaitu Anak dapat menghargai keinginan teman saat sedang bermain. Pada indikator ini dapat dilihat dari sikap anak ketika bermain peran, dalam kegiatan ini anak akan dihadapkan oleh beberapa peran, dan pada saat seperti ini dapat dilihat anak mana yang dapat menunjukkan sikap menghargai pendapat teman untuk bebas memilih peran mana yang akan dipilih. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak tentang menghargai keinginan teman saat bermain, terdapat 18 anak diantaranya telah berkembang sesuai harapan. Dan 2 lainnya sudah berkembang sangat baik. pada Indikator ini rata-rata anak sudah dapat menghargai keinginan teman saat sedang bermain. Mereka tidak ada yang saling adu mulut dan mereka malah saling menghargai serta anak-anak juga mengikuti aturan permainan yang sesuai dengan yang disampaikan guru diawal.

Anak dapat menahan keinginan diri sendiri, pada indikator ini bermaksud agar anak tidak bersikap egois pada teman atau bahkan orang lain, anak akan belajar untuk menahan keinginannya agar tidak terjadi keributan dikelas. Dari pengamatan yang penulis lakukan, terdapat 5 anak diantaranya masih belum bisa mengontrol diri untuk tidak bersikap egois, 5 anak ini dapat dikatakan mulai berkembang. Lalu 13 anak diantaranya sudah berkembang sesuai harapan, dan 2 anak sudah berkembang sangat baik.

Menunjukkan Sikap Tolong Menolong yaitu anak dapat bekerjasama pada saat bermain, pada hal ini penulis melihat anak sudah mampu untuk bekerja sama pada kegiatan bermain peran. Terlihat pada saat bermain peran, anak mampu berdialog dengan anak lain tanpa ragu agar kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan lancar. Anak bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan kegiatan bermain peran. Dan anak lainnya yang menjadi penonton juga menikmati kegiatan tersebut. walaupun ada beberapa anak yang sedikit mengganggu pada saat kegiatan tersebut berjalan, seperti ada anak ikut campur dalam berdialog, padahal anak tersebut hanya sebagai penonton, tidak memerankan cerita tersebut. Dari pengamatan yang penulis lakukan, terdapat 7 anak diantaranya masih suka mengganggu namun tidak terlalu membuat keributan pada kegiatan bermain peran, 7 anak tersebut dapat dikatakan mulai berkembang, lalu 10 anak diantaranya sudah berkembang sesuai harapan, 3 anak sudah berkembang sangat baik.

Anak dapat memberikan pertolongan ketika teman membutuhkannya, pada indikator ini bermaksud bagaimana cara anak untuk memberikan pada temannya ketika teman membutuhkan pertolongan. Contohnya seperti ketika teman sedang merapikan tempat pensilnya, lalu teman lain ikut membantu. Lalu pada saat kegiatan bermain peran sedang berlangsung, ada satu sesi cerita yang mengharuskan anak memberikan pertolongan pada agama lain ketika rumah ibadahnya terbakar. Pada saat sesi tersebut ada pensil-pensil yang berserakan mengumpamakan sisa-sisa kebakaran yang perlu dibereskan. Lalu anak-anak lain yang menjadi penonton dalam kegiatan ikut dalam membereskannya. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat 10 anak yang mulai berkembang, 9 anak diantaranya sudah berkembang sesuai harapan dan 1 anak sudah berkembang sangat baik.

Anak dapat menahan diri untuk tidak mengganggu dan mengejek teman, pada indikator ini bermaksud untuk melihat anak mana yang dapat menahan diri untuk tidak mengganggu dan mengejek teman. Contohnya pada saat kegiatan bermain peran berlangsung ada saja anak yang membuat keributan dan mengejek teman yang akhirnya membuat kegiatan tersebut sedikit terganggu. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan, terdapat 5 anak yang mulai berkembang, 11 anak diantaranya sudah berkembang sesuai harapan dan 4 anak sudah berkembang sangat baik.

Setelah melihat upaya dari guru berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil dari data observasi penilaian perkembangan moderasi beragama berbasis toleransi, sebagai berikut:

Tabel 2. Observasi Moderasi Beragama Berbasis Toleransi di RA Tanjung Morawa

No	Aspek	Jumlah Siswa				Total Siswa
		BB	MB	BSH	BSB	
1	Sikap Menghargai Perbedaan Agama Lain					
	a. Anak dapat menyebutkan nama-nama agama di Indonesia	0	7	7	6	20
	b. Anak dapat menyebutkan nama-nama rumah ibadah di Indonesia	1	7	9	3	20
	c. Anak dapat membiarkan agama lain beribadah dan tidak mengikutsertakan agama lain beribadah bersamanya.	2	11	7	0	20
2	Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat Teman					
	a. Anak dapat menghargai keinginan teman saat sedang bermain	0	0	18	2	20
	b. Anak dapat menahan keinginan diri sendiri	0	5	13	2	20
3	Sikap Tolong Menolong dan Tidak Mengganggu Teman					
	a. Anak dapat bekerjasama pada saat bermain	0	7	10	3	20
	b. Anak dapat memberikan pertolongan ketika orang lain membutuhkan pertolongan	0	7	10	3	20
	c. Anak dapat menahan diri untuk tidak mengganggu dan mengejek teman	0	5	11	4	20

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa mengembangkan moderasi beragama berbasis toleransi pada anak usia dini di RA Hamidah Tanjung Morawa belum bisa dikatakan berkembang secara maksimal, hal ini dibuktikan dari 20 anak, terdapat 5 anak yang mulai berkembang, 13 anak diantaranya berkembang sesuai harapan, dan 2 diantaranya sudah berkembang sangat baik. Penulis menyimpulkan bahwa penyebabnya yaitu hanya beberapa anak saja yang ikut berperan dalam kegiatan ini. Dan anakpun benar-benar masih belum sadar bahwa disekitar mereka terdapat orang-orang yang berbeda agama dari mereka, sebab biasanya mereka dikelilingi orang-orang yang seagama dengan mereka. Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1) Tenaga pendidik seharusnya terus mengajarkan sikap moderat pada anak, agar anak dapat mencontohnya. 2) Tenaga pendidik seharusnya menerapkan langkah-langkah kegiatan secara menyeluruh agar perkembangan moderasi beragama berbasis toleransi anak mampu berkembang secara optimal, dan 3) Kepala Sekolah seharusnya memberikan fasilitas agar anak dapat mempelajari lebih dalam tentang sikap toleransi pada moderasi beragama, sehingga anak akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkrienciehie, A. S. dan I. (2021). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Armanila, A. (2021). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pencapaian Perkembangan Aspek Agama pada Anak Usia Dini (Pendekatan Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman). *Jurnal Raudhah*, 9(1), 109–125. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.946>
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak jilid 2, terj. Med. Meitasari Tjandrasa*. Erlangga.
- Kemenag. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1–60. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>
- Khadijah, A. dan. (2018). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Marpaung, S. F., Azizi, R. A., Lestari, E., Monalisa, F. N., Hasibuan, Leni Hermita Padang, R., & Fadla, S. L. (2023). Implementasi Pendidikan Etika Dan Prilaku Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD PAB 18 Sampali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Muhyiddin, A. S. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Majelis Taklim di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.15123>
- Nisak, F. F. (2022). Upaya Peningkatan Sikap Moderasi Beragama Untuk Anak Usia Dini Melalui Multimedia Interaktif “Kids Moderations” Dalam Pembelajaran Di Ra Masyithoh Manggisan. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education ...*, 1(1), 17–36. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar>
- Santoso, J., & Wisman, Y. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 244–254. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>
- Shafira, D., Armanila, A., & Siregar, I. K. (2022). Hubungan Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10261>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. N. (2022). Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974–2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>
- Zaini, A. (2019). Bermain sebagai Metode Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>